

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah terwujudnya keserasian fungsi jiwa dan kemampuan menghadapi masalah, merasa bahagia dan mampu. Orang yang sehat jiwa berarti mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat atau lingkungan. Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik mental, spiritual serta sosial sehingga sadar akan kemampuannya sendiri, mampu menahan tekanan, mampu bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Sedangkan kondisi yang tidak sesuai dengan perkembangannya disebut dengan gangguan jiwa /skizofrenia (Azizah,Zainuri 2019)

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif dan kestabilan emosional dan mengakibatkan gangguan jiwa (Videbeck, 2014). Indonesia dewasa ini, banyak mengalami keprihatinan tentang kesehatan, salah satunya adalah masalah tentang kesehatan jiwa yang sering luput dari perhatian. Orang sengaja menghindar dan tidak mau mencari bantuan bagi keluarganya yang mengalami Ganggua jiwa (Soetejo, 2017).

Menurut UU No 18 Tahun 2014 mengatakan bahwa orang dengan gangguan jiwa disingkat dengan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan

dengan berbagai gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Kemenkes, 2014). Gangguan jiwa terjadi karena adanya kegagalan pada fungsi mental seperti emosi, pikiran, perasaan, perilaku yang tidak sesuai dengan norma serta motivasi yang kurang sehingga menyebabkan terganggunya proses kehidupan dimasyarakat (Diryono & Kamalah, 2021). Salah satu bentuk gangguan jiwa adalah *skizofrenia*, dimana gangguan *skizofrenia* merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi area fungsi individu, termasuk berfikir dan berkomunikasi, menerima dan menginterpretasikan realita, merasakan dan menunjukkan emosi, berperilaku dengan sikap yang dapat diterima secara sosial (Nurhusada, 2014). Secara umum klien skizofrenia akan mengalami beberapa masalah keperawatan seperti halusinasi, harga diri rendah, isolasi sosial, perilaku kekerasan, waham dan depresi (Prabowo, E. 2014).

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera yang tidak terdapat stimulasi terhadap reseptornya (wahyuni, 2018). Sedangkan menurut keliat dan pasaribu (2019), halusinasi adalah gejala gangguan jiwa berupa respon panca-indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan terhadap sumber yang tidak nyata. Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori dari suatu objek tanpa adanya rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh panca indera : pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Keliat, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021), memperkirakan terdapat sekitar 24 juta orang didunia terkena *skizofrenia*. Di Indonesia menunjukkan prevalensi skizofrenia pada tahun 2019 20 juta orang mengalami skizofrenia. dan Menurut RISKESDAS (2018) jumlah penderita gangguan jiwa di indonesia khususnya halusinasi menyebutkan pada tahun tahun 2018 adalah 282.654 orang (Dinkes, 2018). Di Sumatera Barat penderita gangguan jiwa pada tahun 2018 kunjungan rawat jalan pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Lanjut di Kota Padang tahun 2018 sebanyak 1.598.091 orang (740.678 orang laki-laki dan 857.413 orang perempuan), kunjungan rawat inap 118.477 (51.437 orang laki-laki dan 67.041 orang perempuan) dengan kunjungan jiwa 49.531 orang. (DKK Padang, 2020).

Adapun terapi untuk mengontrol halusinasi diberikan berupa terapi farmakologis dan non farmakologis, untuk terapi farmakologis berupa obat – obatan, terapi non farmakologis melatih pasien menghardik halusinasi, bercakap – cakap dengan orang lain, melatih aktivitas yang terjadwal, dan terapi dzikir. Terapi dzikir memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika Dzikir diterapkan menjadi sebuah terapi, Dzikir dapat meningkatkan, memulihkan dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spritual. (Yusuf, 2019).

Terapi dzikir efektif dalam meningkatkan atau memperbaiki suatu kondisi fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Penelitian ini dilakukan oleh Deden dermawan, 2017 tentang pengaruh terapi dzikir pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan kepada responden, responden mengatakan bahwa halusinasi yang dialaminya berkurang setelah melakukan dzikir. Dari

penelitian yang dilakukan oleh wahyu catur, 2019 mengenai pengaruh terapi relegius dzikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi menunjukan bahwa pasien halusinasi sebelum diberikan terapi dzikir sebanyak 6,7% kategori baik, sedangkan pasien yang sudah diberikan terapi dzikir kategori baik 98,7%. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ariyana Rahayu, 2021 mengenai pengaruh terapi relegius: Dzikir pada pasien halusinasi pendengaran terdapat perbedaan dimana terapi diberikan selama 3 hari dengan durasi 10 – 20 menit, menunjukan hasil terapi yang diberikan adalah klien mampu mengontrol halusinasinya dan mendapatkan hasil yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Restiana, 2022 mengenai pemberian terapi zikir dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran didapatkan hasil yaitu dengan terapi zikir dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi. Penelitian yang dilakukan oleh Emulyani, 2020 mengenai terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi didapatkan hasil sebelum dan sesudah diberikan adanya perbedaan yang mana nilai rata – rata keberhasilan mengontrol halusinasi, sebelum dilakukan terapi dzikir nilai 16,60 dan setelah diberikan terapi dzikir 5,48. Artinya ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi.

Berdasarkan data yang di dapatkan di Rumah Sakit Jiwa RSJ Prof. H.B. Sa'anin Padang, jumlah penderita gangguan jiwa yang dirawat pada tahun 2020 di dapatkan data pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya *Halusinasi* sebanyak 2.252 orang dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 4.758 orang. Pada tahun 2022 meningkat terdapat 5.216 orang. Berdasarkan data di atas di simpulkan bahwa terjadinya peningkatan kasus

skizofrenia khususnya dengan halusinasi (Rekam Medik, RSJ Prof. H.B. Sa'anin Padang, 2022).

Dari hasil laporan pengkajian dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 23-03-2023 terhadap 10 orang pasien diruangan Flamboyan RSJ Prof H.B Saanin Padang didapatkan 7 orang (70%) yang mengalami Halusinasi , 3 orang (30%) mengalami Prilaku Kekerasan. Dari 160 orang yang mengalami Halusinasi tersebut penulis menganalisa satu pasien yaitu Tn. R sakit semenjak kurang lebih 4 tahun dan sudah dirawat di RSJ sebanyak 5 kali. (RSJ Prof HB Saanin Padang 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis kasus tentang gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran dengan judul : **“Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. R Dengan Terapi Dzikir Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Wisma Flamboyan RSJ. Prof. Hb. Sa'anin Padang Tahun 2023”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis dapat memahami dan menerapkan asuhan keperawatan jiwa **“Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. R Dengan Terapi Dzikir Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Wisma Flamboyan RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang Tahun 2023”**.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penulis mampu memahami dan menerapkan analisis praktek klinik keperawatan jiwa pada pasien halusinasi yang diberikan terapi dzikir untuk

mengontrol halusinasi di wisma flamboyan RSJ.Prof.HB. Sa'anin Padang tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran pada Tn. R di Wisma Flamboyan RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang 2023.
- b. Penulis mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran pada Tn. R di wisma Flamboyan RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang 2023.
- c. Penulis mampu melakukan intervensi keperawatan pada Tn. R dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi di wisma flamboyan RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang 2023.
- d. Penulis mampu implementasi keperawatanpada Tn. R dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi di wisma flamboyan RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang 2023.
- e. Penulis mampu melakukan pendokumentasian keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran pada Tn. R di wisma Flamboyan RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini sebagai bahan pengembangan pengetahuan dalam keilmuan keperawatan jiwa khususnya tentang masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan mengaplikasikan terapi dzikir pada Tn. R

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Dapat menjadi sarana penulis untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman di bidang keperawatan jiwa terutama dalam melakukan asuhan keperawatan dengan masalah gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi pendengaran serta mengaplikasikan materi yang di dapat saat di bangku perkuliahan.

b. Bagi institusi

Karya ilmiah ini dapat menjadi data masukan sebagai sumber informasi bagi perawat dalam menganalisa strategi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

c. Bagi masyarakat

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat dapat memberi masukan dan pemahaman tentang arti sesungguhnya halusinasi sehingga masyarakat dapat mendukung penyembuhan anggota masyarakat lain yang sedang mengalami halusinasi mendampingi atau merawat keluarga yang mengalami halusinasi.